

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Perusahaan merupakan salah satu sarana ekonomi yang dikelola secara bersama-sama untuk mencapai laba optimal dan memaksimalkan nilai (*value*) nya. Hal ini dilakukan demi menjaga serta mengembangkan kelangsungan hidupnya, namun inflasi dan krisis yang terjadi, mengakibatkan kondisi dan situasi perekonomian nasional tidak stabil. Keadaan ini mendesak perusahaan untuk bekerja lebih efisien dan efektif agar perusahaan dapat mempertahankan atau bahkan meningkatkan daya saingnya untuk menghadapi masa mendatang yang keadaannya semakin kompetitif.

Perusahaan dapat menjaga tingkat profitabilitasnya dan daya saingnya apabila segala kegiatan yang ada di dalam perusahaan tersebut dilaksanakan secara terpadu dan terus menerus disertai langkah-langkah dan strategi yang terencana, terkoordinir dan terkendali. Banyak sekali masalah-masalah yang dihadapi oleh perusahaan dalam usahanya untuk mengefektifkan jalannya perusahaan, salah satunya adalah masalah modal.

Modal dapat digunakan untuk membiayai operasional perusahaan. Dan setiap dana yang dikerjakan atau digunakan dalam perusahaan adalah untuk menghasilkan laba, baik pendapatan yang dihasilkan dari periode-periode tersebut maupun pendapatan yang dihasilkan untuk periode berikutnya, karena modal merupakan faktor produksi utama yang menunjukkan pada segala sarana dan

prasarana (selain manusia dan sumber daya alam) yang dihasilkan untuk digunakan sebagai input dalam proses produksi.

Ada dua pendekatan pengukuran laba yang telah banyak dikenal yaitu pendekatan ekonomi dan pendekatan transaksi (*economic and transaction approach*). Pendekatan ekonomi pada penetapan laba adalah menilai harta bersih dari suatu satuan usaha pada dua saat yang berbeda dan menghitung perubahan yang telah terjadi. Jika perubahannya positif setelah disesuaikan dengan investasi atau penarikan harta oleh pemilik, maka perusahaan akan memperoleh laba begitu pula sebaliknya jika perubahan negatif, maka perusahaan akan menderita kerugian. Metode ini sering disebut metode penilaian.

Metode penetapan laba dengan metode transaksi adalah dengan mengukur hasil-hasil transaksi perusahaan dan melibatkan penetapan jumlah pendapatan yang diperoleh suatu satuan usaha selama satu periode tertentu dan jumlah biaya yang dapat diaplikasikan pada pendapatan. Perbedaan dua unsur ini diakui sebagai laba bersih. Metode ini sering disebut sebagai metode penandingan.

Laba merupakan salah satu faktor pengukur keberhasilan perusahaan. Oleh karena itu perusahaan terus berusaha untuk meningkatkan profit atau laba yang diperolehnya.

Perusahaan yang berhasil adalah perusahaan yang memiliki manajemen yang mampu melihat kemungkinan dan kesempatan (*opportunity*) di masa yang akan datang, baik jangka pendek (*short-term*) ataupun jangka panjang (*long-term*). Agar tujuan perusahaan tercapai, manajemen keuangan perusahaan harus membuat keputusan yang tepat pada tiga kategori keputusan keuangan yaitu

keputusan investasi, keputusan pendanaan dan keputusan manajerial. Keputusan investasi dan keputusan pendanaan berkaitan erat dengan neraca keuangan perusahaan, dimana pengelolaan dan pengawasan terhadap harta lancar dan hutang lancar adalah salah satu hal daari banyak aspek yang harus diperhatikan oleh para manajer keuangan dan pihak-pihak terkait.

Manajemen modal kerja berkaitan erat dengan keputusan investasi dan pendanaan perusahaan, namun keputusan-keputusan tersebut tidak berdiri secara individual melainkan saling mempengaruhi satu sama lain. Semua keputusan tersebut pada akhirnya akan mempengaruhi tingkat profitabilitas dan nilai perusahaan.

Oleh karena aktiva lancar umumnya mencapai 50% dan hutang lancar mencapai hampir 30% dari total *financing* (pembelanjaan) maka pengelolaan modal kerja merupakan salah satu aspek penting dari keseluruhan *financial management*.

Sudah dapat dipastikan bahwa untuk menjalankan aktivitasnya setiap perusahaan membutuhkan sejumlah dana, baik dana yang berasal dari pinjaman maupun dari modal sendiri. Dana tersebut biasanya digunakan untuk dua hal. Pertama digunakan untuk keperluan investasi, artinya dana ini digunakan untuk membeli atau membiayai aktiva tetap dan bersifat jangka panjang yang dapat digunakan secara berulang-ulang, seperti pembelian tanah, bangunan, mesin, kendaraan dan aktiva tetap lainnya. Kedua, dana digunakan untuk membiayai modal kerja, yaitu modal yang digunakan untuk pembiayaan jangka pendek,

seperti pembelian bahan baku, membayar gaji dan upah, dan biaya operasional lainnya.

Modal untuk keperluan investasi biasanya dibutuhkan pada saat tertentu saja dalam arti tidak setiap saat. Begitu investasi jadi dilakukan, maka butuh beberapa waktu lagi untuk melakukan investasi sampai umur ekonomis habis. Sementara itu modal untuk modal kerja diperlukan berulang-ulang untuk membiayai operasional perusahaan. Artinya, kebutuhan modal kerja justru menjadi rutin untuk dikeluarkan sesuai dengan kebutuhan perusahaan. Oleh karena itu, pengelolaan modal untuk investasi dengan modal kerja tentu saja sangat berbeda. Modal kerja membutuhkan penanganan dan perhatian setiap saat, sehingga operasional perusahaan berjalan sesuai dengan rencana yang telah disusun.

Perusahaan secara umum harus mempertahankan jumlah modal kerja yang menguntungkan yaitu jumlah modal kerja yang harus lebih besar daripada jumlah hutang lancar. Akan tetapi adanya modal kerja yang berlebihan dan tidak produktif akan mengakibatkan kerugian bagi perusahaan karena kesempatan memperoleh pendapatan diabaikan. Sebaliknya bila perusahaan kekurangan modal untuk memperluas dan meningkatkan produksinya, maka besar kemungkinan akan hilang pendapatan dan keuntungan.

JAKARTA (Suara Karya): Maskapai penerbangan PT Merpati Nusantara Airline (Merpati) makin terpuruk pasca kecelakaan pesawat MA 60 MZ 6517 di Bandara El Tari Kupang Nusa Tenggara Timur (NTT), Senin (10/6) lalu. BUMN tersebut dinilai sudah tidak layak lagi beroperasi. Krisis keuangan yang

dihadapinya, bukan sekadar keterlambatan membayar gaji para karyawan melainkan juga berpengaruh pada perawatan pesawat sebagai alat produksi.

Hal tersebut disampaikan peneliti Public Trust Institute (PTI) Agung Astari Kiemas dan Direktur Pengembangan Centre Information Development Studies (CIDES) Hilmi R Ibrahim dalam acara diskusi mingguan di Jakarta, baru-baru ini.

Agung mengatakan, meskipun kerugian kecelakaan ditanggung pihak asuransi, hal tersebut tak akan dapat segera mendatangkan armada baru. Jumlah armada Merpati MA 60 terus berkurang. Menurut dia, saat ini pesawat jenis MA 60 yang layak terbang kurang dari 10. Sementara jumlah ideal pesawat MA 60 yang harus dimiliki Merpati agar dapat menutupi biaya operasi sekaligus melayani berbagai macam rute penerbangan setidaknya 15 pesawat.

Untuk itu, dia mengatakan, pemerintah melalui Kementerian Badan Usaha Milik Negara dan Kementerian Keuangan harus serius dan segera membantu manajemen Merpati. "Jika tidak segera dibantu, beban Merpati akan semakin berat, dan perlahan lahan Merpati akan Bangkrut," kata dia.

Lebih jauh dia mengatakan, Pemerintah Indonesia melalui kementerian Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dan Kementerian keuangan harus serius mempertahankan keberadaan maskapai penerbangan nasional plat merah, Merpati. Selain memiliki jumlah karyawan yang lebih dari 2.000 orang, selama ini Merpati berperan penting dalam menjembatani daerah daerah terpencil di seluruh Indonesia khususnya Indonesia bagian Timur.

"Hasil kajian kami dalam beberapa bulan terakhir, manajemen Merpati saat ini sudah berada di track atau jalur yang benar. Banyak perbaikan manajemen yang telah dilakukan direksi. Hal ini berakibat pada tumbuhnya kepercayaan dari pihak lain seperti PT Pos Indonesia, institusi perbankan, serta berbagai investor yang ingin menjalin kerja sama dengan Merpati. Karena itu, Pemerintah harus membantu manajemen Merpati mempertahankan dan memperbaiki kinerja Merpati," kata Agung Astari Kiemas.¹

Pada perusahaan manufaktur, keberadaan modal kerja diharapkan mempunyai pengaruh terhadap profitabilitas perusahaan, hal ini dapat dilihat dari siklus operasi perusahaan yang melibatkan penanaman modal pada persediaan (*inventories*) dan piutang (*account receivables*) serta melakukan pembayaran atas hutang-hutangnya (*account payables*). Sehingga kebijakan yang diterapkan perusahaan atas pengelolaan modal kerja akan berpengaruh pada tingkat profitabilitas perusahaan.

Manajemen modal kerja yang efisien melibatkan perencanaan dan pengawasan harta lancar dan kewajiban lancar untuk mengurangi resiko ketidakmampuan memenuhi kewajiban jangka pendek dan juga menghindari investasi yang berlebihan pada aset-aset tersebut.

Dalam modal kerja, kas yang menjadi hal yang penting dalam perusahaan, karena sifat kas yang sangat likuid, manajer dituntut untuk dapat mengelola kas secara efisien, karena jika kas yang dimiliki perusahaan terlalu sedikit, maka kegiatan perusahaan tidak dapat dilakukan dengan baik karena kas tidak cukup

¹Syamsuri S., Krisis Keuangan Merpati Semakin Terpuruk. <http://www.suarakarya-online.com/news.html?id=329017> (diakses tanggal 26 Juni 2013)

untuk membiayai kegiatan perusahaan. Tetapi sebaliknya apabila perusahaan memiliki kas yang terlalu banyak maka perusahaan akan kehilangan kesempatan untuk memperoleh pengembalian yang lebih besar. PT Kalbe Farma Tbk (Kalbe) adalah perusahaan publik produk kesehatan terbesar di Asia Tenggara (ASEAN). Kapitalisasi pasar Kalbe mencapai US\$ 3,6 miliar dan kini membawahi 20 anak perusahaan. Hingga akhir tahun 2011, Kalbe berhasil mempertahankan dominasi di pangsa pasar farmasi dengan menguasai 13% pangsa pasar di Indonesia. Kalbe sudah mampu menjangkau 70%–100% *coverage* untuk dokter umum, dokter spesialis, rumah sakit, apotek untuk pasar obat resep, serta pasar produk kesehatan dan nutrisi. Irawati Setiady, presiden direktur PT. Kalbe Farma Tbk. menginginkan Kalbe menjadi perusahaan terbaik di Indonesia dan ASEAN dan mampu bersaing dengan perusahaan-perusahaan farmasi multinasional, untuk mencapai harapan itu manajemen PT. Kalbe Farma memfokuskan pada produktivitas, mengedepankan semangat inovasi, serta didukung pengelolaan arus kas yang baik, strategi ini disebut dengan strategi PIC (*productivity-innovation-cash flow*). Untuk sisi likuiditas manajemen menerapkan prinsip manajemen keuangan yang hati-hati. Kalbe mempunyai jumlah kas internal yang cukup untuk kebutuhan pengeluaran modal. Bila tidak mencukupi secara internal, manajemen akan mencari sumber pembiayaan eksternal.²

Untuk memperoleh laba dibutuhkan aktiva usaha (modal kerja) yang digunakan untuk memproduksi barang-barang dagangan, sehingga hasil produksi tersebut dapat dijual dan perusahaan akan memperoleh pendapatan. Maka dari itu

²Irawati Setiady, Kami Ingin Jadi Perusahaan Layanan Kesehatan Terbaik. <http://executive.kontan.co.id/news/kami-ingin-jadi-perusahaan-layanan-kesehatan-terbaik/2012/04/03>. (diakses tanggal 26 April 2012)

perusahaan harus berusaha menggunakan modal kerja yang dimilikinya seefisien mungkin untuk memperoleh laba maksimal.

Dalam melakukan kegiatannya perusahaan selalu membutuhkan dana. Untuk memenuhi kebutuhan dana, perusahaan harus memilih sumber dana mana yang akan ditarik dengan memperhatikan jangka waktu pengembalian, tingkat suku bunga serta syarat-syarat pinjaman lainnya. Untuk menutupi kebutuhan perusahaan yang sifatnya sementara perusahaan lebih mengandalkan hutang jangka pendek.

Faktor lain yang penting bagi perusahaan untuk meningkatkan labanya adalah dengan memperbesar volume penjualan. Tidak dapat disangkal lagi peningkatan penjualan yang pesat menghasilkan laba yang besar. **Jakarta (ANTARA News)** - Lesunya bisnis otomotif pasca kenaikan BBM menyusul kenaikan suku bunga pada 2005 telah menurunkan laba bersih PT Astra International Tbk semester I 2006 sebesar 38,5 persen dibanding semester yang sama tahun lalu.

"Laba usaha Astra juga mengalami penurunan sebesar 28,1 persen menjadi Rp2,4 Triliun, sedangkan laba bersih turun signifikan sebesar 38,5 persen menjadi Rp1,9 triliun dibandingkan Rp3,0 triliun semester pertama 2005," kata Presiden Direktur Astra, Michael D Ruslim dalam acara Indonesian Investor Forum, di Jakarta, Senin.

Dia mengatakan perusahaan yang usaha utamanya di bidang otomotif tersebut mengalami penurunan pendapatan bersih hingga 13,2 persen dengan nilai

total 25,9 triliun pada semester I tahun ini dibandingkan 29,8 triliun pada periode sama 2005.

Semester I 2006, total volume penjualan mobil nasional mencapai 149.634 unit turun sebesar 49,4 persen dibanding semester I 2005. Porsi penjualan produk-produk Astra (Toyota, Daihatsu, Isuzu, Peugeot dan Nissan Diesel) sebanyak 83.302 unit atau turun sebesar 38,6 persen dibanding periode sama 2005.

Meski demikian, pihak Astra mengalami kenaikan pangsa pasar dari 49,9 persen menjadi 55,7 persen karena Astra menawarkan produk-produk baru sekaligus diluncurkan pada awal 2006.

Meski berbagai cara promosi gencar dilakukan dan peluncuran produk baru sepeda motor seperti Honda Supra Fit R dan New Mega Pro pada April dan Mei, volume penjualan sepeda motor juga turun sebesar 26,2 persen menjadi 1,81 juta unit.

"Sepeda motor Honda mencatat penjualan sebesar 913.547 unit turun 28,9 persen, namun pangsa pasar juga ikut menurun dari 52,3 persen menjadi 50,4 persen," kata Michael.

Sementara itu, Sekretaris Perusahaan, Aminuddin mengatakan penurunan volume penjualan kendaraan bermotor tersebut juga mempengaruhi anak perusahaan Astra yang bergerak di bidang komponen otomotif, PT Astra Otopart Tbk yakni penurunan sebesar 20,4 persen menjadi Rp1,5 triliun pada periode sepanjang semester I 2006.

Selain itu, dampak lesunya penjualan kendaraan bermotor juga dialami pula oleh anak perusahaan yang bergerak di bidang pembiayaan mobil dan sepeda motor, Astra Credit Companies dan PT Federal International Finance (FIF).

Tercatat jumlah pembiayaan yang disalurkan oleh ACC dan FIF menurun sebesar 32,6 persen dari Rp11,7 triliun menjadi Rp7,9 triliun dalam semester I 2006.³

Perusahaan kini dituntut bukan hanya dapat menghasilkan produk berkualitas baik, tetapi juga memiliki harga yang mampu dijangkau oleh konsumen. Hal ini dilakukan agar para pelanggannya tidak beralih kepada perusahaan lain. Bila harga yang ditetapkan perusahaan terlalu tinggi maka volume penjualannya akan menurun dan akan berdampak juga pada penurunan laba. Dalam upaya meningkatkan volume penjualan ini terkadang perusahaan memberikan kemudahan-kemudahan bagi para konsumennya, misalnya dengan memberikan potongan tunai penjualan.

Faktor lain yang juga mempengaruhi laba adalah daya beli konsumen. Sejak terjadi krisis ekonomi, daya beli masyarakat menurun. Hal ini dipengaruhi oleh inflasi yang terus meningkat. Inflasi menyebabkan masyarakat harus membayar kebutuhan hidupnya dengan harga yang lebih mahal, sementara penghasilan mereka tetap. Akibatnya jumlah konsumsi masyarakat menjadi berkurang dan tentu saja imbasnya dirasakan oleh perusahaan dengan

³Evy Rachmawati, Robert Adhi. Bisnis Otomotif Lesu, Laba Bersih PT Astra Turun 38,5 Persen. <http://www.antaraneews.com/print/39125/bisnis-otomotif-lesu-laba-bersih-pt-astra-turun-385-persen>. (diakses tanggal 26 Juni 2013)

berkurangnya omzet penjualan dan menurunnya laba. Pemerintah telah mengumumkan kenaikan bahan bakar minyak (BBM) subsidi, Jumat akhir pekan lalu (21/6). Harga premium yang semula Rp 4.500 per liter kini dibanderol Rp 6.500 per liter, naik 44,4%. Begitu pula dengan solar yang naik dari Rp 4.500 per liter menjadi Rp 5.500 per liter atau naik 22,2%. Sektor bisnis yang menatap sendu kenaikan harga BBM ini datang dari produk makanan. Kondisi ini dirasakan oleh PT Fast Food Indonesia Tbk (FAST), salah satu pemilik jaringan waralaba restoran Kentucky Fried Chicken (KFC).

Justinus Djuono, Direktur Keuangan FAST bilang, kenaikan harga BBM secara tak langsung akan mempengaruhi kinerja bisnis mereka. "Adanya kenaikan BBM melemahkan daya beli masyarakat," jelas Justinus Djuono, Direktur Keuangan FAST, Rabu (19/6).

Selain melemahnya daya beli, Justinus mengakui adanya risiko kenaikan biaya operasional perusahaan. Sementara itu, kata Justinus, awal tahun lalu, perusahaan baru saja mengalami kenaikan biaya operasional sebesar 6% akibat kenaikan upah minimum provinsi.

Karena beban operasional naik, laba bersih FAST kuartal I ikut turun sedalam 197% menjadi Rp 12,71 miliar dari waktu yang sama tahun sebelumnya sebesar Rp 37,71 miliar. Kali ini, beban operasional perusahaan itu kian berat, sebab kenaikan BBM sudah ketuk palu.⁴

Strategi pemasaran juga mempengaruhi besarnya laba yang diperoleh suatu perusahaan. Perusahaan dituntut untuk kreatif dalam memasarkan

⁴ Asnil Bambang, dkk., Mereka Yang Terbakar Bara BBM. <http://fokus.kontan.co.id/news/mereka-yang-terbakar-bara-bbm/2013/06/22>. (diakses tanggal 26 Juni 2013)

produknya agar bisa memperebutkan pasar ditengah persaingan usaha yang semakin ketat. PT. Kalbe Farma Tbk. mencatatkan laba bersih pada tiga bulan pertama tahun ini sebesar Rp403,3 miliar, naik 27,7% dari Rp315,92 miliar pada periode yang sama 2011. Sejalan dengan itu, laba bersih per saham juga meningkat 27,7% menjadi Rp43 per saham dari Rp34 per saham pada periode yang sama 2011. Menurut Vidjongtius, direktur keuangan yang juga merangkap sebagai sekretaris Perusahaan Kalbe Farma, kenaikan perolehan laba bersih tersebut didorong oleh peningkatan laba sebelum pajak yang mencapai Rp541,87 miliar. Strategi pemasaran perseroan yang fokus untuk mencapai pertumbuhan penjualan yang tinggi telah memperlihatkan hasil yang menggembirakan mulai triwulan pertama tahun tahun ini. Perkembangan kondisi ekonomi dan pasar yang cukup kondusif, juga turut mengangkat kinerja penjualan perseroan sepanjang kuartal I/2012. Sebagai salah satu perusahaan farmasi terbesar di Asia Tenggara, emiten berkode KLBF itu telah menangani portofolio merek yang handal dan beragam untuk produk obat resep, obat bebas, minuman energi, dan nutrisi.⁵

Fasilitas peralatan produksi seperti kontrol kualitas, gudang, tempat penyimpanan dan alat distribusi yang sering tidak dimiliki. Peralatan produksi yang kurang lengkap ini berdampak pada terbatasnya jumlah dan jenis produksi. Variasi produk yang dihasilkan pun menjadi statis dan tidak mampu bersaing di pasar. Dengan demikian yang terjadi adalah penurunan jumlah penjualan dan penurunan jumlah laba. Kebijakan larangan ekspor bahan baku rotan yang berlaku

⁵Achmad Aris, Kinerja Emiten: Laba Naik 27%, Kalbe Farma Raup Rp403,3 miliar. <http://www.bisnis.com/articles/kinerja-emiten-laba-naik-27-percent-kalbe-farma-raup-rp403-3-miliar>. (diakses tanggal 24 April 2012)

mulai 1 Januari 2012, membuat industri meubel/furniture berbasis rotan di sejumlah daerah terpacu meningkatkan produksi seiring membanjirnya pesanan, khususnya dari luar negeri. Kebijakan ini membuat pasokan bahan baku melimpah dan harganya lebih murah. Industri kecil dan menengah (IKM) produsen mebel dan kerajinan rotan di Menganti sebagian besar merupakan pemasok industri skala besar yang umumnya berorientasi ekspor. Pesanan mebel rotan, baik berupa kursi, sofa, meja, bangku kecil, laci, dan anyaman rotan terus meningkat. Meski demikian, seperti halnya yang dialami UD Sumber Rejeki, kegiatan produksi terkendala pada peralatan dan mesin yang masih sederhana serta perajin rotan. Dengan keterbatasan area lokasi produksi dan pekerja serta peralatan/mesin yang masih manual konvensional, pesanan kursi rotan yang datang tidak semuanya bisa diterima. Pada 2011 lalu ekspor produk jadi rotan (furnitur dan kerajinan) mencapai 201,1 juta dolar AS. Namun pada 3 bulan pertama 2012, ekspor sudah mencapai 58,2 juta dolar AS. Tren ekspor juga menunjukkan peningkatan dan diperkirakan tahun ini bisa mencapai 275 juta dolar AS hingga 300 juta dolar AS.⁶

Dengan mengadakan analisa tertentu seperti gambaran diatas, perusahaan dapat mencapai tujuannya sesuai dengan apa yang telah ditetapkan sebelumnya secara efektif dan efisien.

Dari gejala atau fenomena yang telah diungkapkan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti manajemen modal kerja dalam hubungannya dengan laba usaha perusahaan manufaktur.

⁶Andrian Novery, IKM Mebel Rotan: Mereka Kembali Meretas Asa. <http://www.suarakarya-online.com/news.html?id=301448>. (diakses tanggal 26 April 2012)

B. IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa faktor yang mempengaruhi perolehan laba usaha sebagai berikut:

1. Manajemen modal kerja yang kurang baik.
2. Penurunan volume penjualan.
3. Rendahnya daya beli konsumen.
4. Strategi pemasaran yang kurang tepat.
5. Fasilitas peralatan produksi kurang lengkap.

C. PEMBATAAN MASALAH

Dari identifikasi masalah diatas, peneliti hanya membatasi pada masalah hubungan antara manajemen modal kerja yang didalamnya terdapat manajemen kas yang diukur dari perencanaan dan pengendalian dan manajemen hutang jangka pendek yang diukur dari sumber pendanaan jangka pendek, jangka waktu pengembalian dan suku bunga pinjaman perusahaan dengan perolehan laba yang merupakan selisih lebih antara pendapatan dan biaya-biaya usaha suatu perusahaan dan dinyatakan dalam rupiah.

D. PERUMUSAN MASALAH

Dari latar belakang, identifikasi dan pembatasan masalah diatas, maka dapat dirumuskan masalah : **“Apakah terdapat hubungan antara manajemen modal kerja terhadap perolehan laba?”**

E. KEGUNAAN PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan berguna bagi :

1. Peneliti

Sebagai sarana menambah wawasan pengetahuan serta memberikan pengalaman yang berharga dalam melaksanakan penelitian.

2. Almamater

Sebagai sarana bahan bacaan dan masukan terutama dalam hal-hal yang berhubungan dengan manajemen modal kerja bagi mahasiswa program studi Akuntansi khususnya maupun mahasiswa Universitas Negeri Jakarta.

3. Perusahaan

Sebagai bahan referensi bagi para manajer keuangan dan pihak-pihak terkait dalam menentukan kebijakan dan strategi pengelolaan serta pengawasan modal kerja dan komponen-komponennya yang memiliki dampak langsung terhadap laba perusahaan.